



Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Pencegahan Stunting di SDN 02 Ploso

Quranisa Gita Aulia Salsabila¹, Herindra Bondan Saputra², Pricillia Intan Ramadhani³, Monica⁴, Mira Elinatasya⁵, Ichsan Saputra⁶, Nur Kemal Pasya Mustafa⁷, Nazuni Adliya Shiddiqi⁸, Himmatul Aulia Rahman⁹, Ayu Khoirotul Umaroh¹⁰ 

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta, ²Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, ³Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, ⁴⁵⁶Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, ⁷Universitas Muhammadiyah Malang, ⁸⁹¹⁰Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email correspondent: ayukhoirotulumaroh@gmail.com 

Abstract

Stunting is a health problem that is still a trend today, especially in Indonesia. Pregnancy determination uses international standards that are standardized in Indonesia through the Regulation of the Ministry of Health of the Republic of Indonesia Number 2 of 2020. The incidence of pregnancy can be avoided by practicing pure pregnancy behavior (PHBS), which is any health behavior or activity that is carried out carefully to encourage the improvement of personal health and take an active role in public health activities. The purpose of this activity is to reduce the increase in stagnation of new cases, especially in Ploso, Jumapolo and Karanganyar Villages. The method used is transverse, with the implementation of service with consultation techniques and direct practice at SDN 02 Ploso. The results obtained showed that there was an increase in the level of knowledge of students in grades 4 and 6 of SDN 02 Ploso between before and after the provision of guidance and practice of CTPS.

Keywords: PHBS, Stunting, Prevention, Education, Socialization

Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Pencegahan Stunting di SDN 02 Ploso

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan yang masih menjadi trend hingga saat ini khususnya di Indonesia. Penentuan kehamilan menggunakan standar internasional yang di Indonesia dibakukan melalui Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020. Kejadian kehamilan dapat dihindari dengan melakukan perilaku kehamilan murni (PHBS), yaitu setiap perilaku kesehatan atau kegiatan yang dilakukan dengan hati-hati untuk mendorong peningkatan kesehatan pribadi dan mengambil peran aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengurangi peningkatan stagnasi kasus baru khususnya di Desa Ploso, Jumapolo dan Karanganyar. Metode yang digunakan adalah transversal, dengan pelaksanaan pengabdian dengan teknik konsultasi dan praktek langsung di SDN 02 Ploso. Hasil yang

diperoleh menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan siswa kelas 4 dan 6 SDN 02 Ploso antara sebelum dan sesudah pemberian bimbingan dan praktik CTPS.

Kata kunci : PHBS, Stunting, Pencegahan, Edukasi, Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Anak yang menderita stunting disebabkan oleh kekurangan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Anak-anak dianggap stunting jika tinggi badan mereka terhadap usia kurang dari dua standar deviasi dari grafik pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia[1].

Hasil Survei Status Gizi Anak Bawah Lima Tahun Indonesia (SSGBI) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa prevalensi kehamilan di Indonesia menurun menjadi sekitar 30,8 pada anak balita pada tahun 2018, kemudian kembali menurun. 27,67% pada tahun 2019. Angka tersebut masih melebihi standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia[2]. Berdasarkan data tersebut, stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang berhubungan erat dengan pola asuh, gizi, dan kesehatan lingkungan. Kondisi ini disebabkan oleh asupan gizi yang buruk dan paparan infeksi berulang karena lingkungan yang tidak sehat. Selain itu, kebersihan pribadi yang buruk dan kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai meningkatkan risiko stunting. Infeksi usus menghambat penyerapan nutrisi penting untuk pertumbuhan anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang tidak bersih. Oleh karena itu, untuk mencegah stunting memerlukan pola asuh yang lebih baik, gizi yang lebih seimbang, dan akses yang lebih baik ke sanitasi serta menjaga personal *hygiene*.

Desa Ploso di Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar menghadapi berbagai tantangan yang kompleks terkait dengan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok balita. Upaya penanganan dan pencegahan stunting telah dilakukan melalui berbagai program seperti Posyandu Balita, Posyandu Lansia, dan kelas ibu balita yang diadakan. Meskipun Program Makanan Tambahan (PMT) telah dilaksanakan baik oleh puskesmas maupun desa, perkembangan berat badan balita masih fluktuatif. Selain isu kesehatan, Desa Ploso juga menghadapi tantangan dalam hal ekonomi dan pola asuh. Sebagian besar penduduk desa tersebut merantau atau bekerja di luar daerah untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Faktor ekonomi masyarakat desa relatif aman, namun pola asuh yang kurang optimal menjadi kendala dalam menangani masalah stunting. Para ibu di desa ini cenderung cepat menyerah ketika anak mengalami kesulitan makan (GTM), dan peran suami dalam mendukung pengasuhan anak juga masih kurang.

Berdasarkan data dari web SIM UPT Puskesmas Jumapolo, terdapat kunjungan ke puskesmas dengan 5 kasus diare pada anak-anak di Desa Ploso dari Januari hingga Agustus. Pada anak-anak, terutama di usia dini diare berulang dapat menyebabkan masalah penyerapan nutrisi, yang dapat menyebabkan stunting. Situasi ini menunjukkan bahwa meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan sanitasi lingkungan sangat penting untuk mencegah stunting di daerah tersebut.

Penerapan PHBS dapat dimulai sejak usia dini, terutama pada anak usia 0 hingga 8 tahun, karena mereka lebih banyak terlibat dalam kegiatan bermain. Pola hidup bersih dan sehat juga mencerminkan kondisi higienis dalam keluarga, terkait dengan fakta bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Mempraktikkan PHBS dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mencuci tangan dengan benar (mengikuti enam langkah mencuci tangan), menyikat

gigi minimal dua kali sehari, mengonsumsi makanan sehat, serta buang air kecil dan besar di kamar mandi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wikurendra, 2018) menyatakan bahwa salah satu program PHBS yaitu mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko diare hingga 45%. Meskipun stunting sering dianggap lebih berkaitan dengan balita, pencegahan infeksi dan malnutrisi yang mempengaruhi pertumbuhan anak harus dimulai sejak usia dini, termasuk di usia SD. Menanamkan kebiasaan mencuci tangan yang baik di kalangan anak-anak SD tidak hanya melindungi mereka dari penyakit, tetapi juga membantu mereka menjaga kesehatan jangka panjang mereka, yang membantu mencegah stunting. Menurut penelitian di SDN Sukomoro, pelatihan CTPS dapat meningkatkan sikap dan perilaku mencuci tangan anak-anak. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi bagian dari upaya yang lebih luas untuk menjaga kebersihan dan kesehatan anak-anak di sekolah dasar.

Dalam rangka menanggulangi masalah ini, tim KKNMas Kelompok 113 bersama kader kesehatan desa memilih untuk fokus pada edukasi PHBS di SDN 02 Desa Ploso. Materi yang diberikan mencakup berbagai tips pola hidup sehat, seperti pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk mencegah penyebaran penyakit, cara menyikat gigi yang benar untuk menjaga kebersihan mulut, serta penerapan PHBS lainnya. PHBS dipilih sebagai fokus utama karena kebiasaan sederhana ini dapat memberikan dampak besar dalam mencegah penyakit infeksi yang berkaitan dengan lingkungan yang tidak sehat, seperti diare, yang berkontribusi pada tingginya angka stunting di desa.

Penerapan PHBS yang benar seperti CTPS, sangat penting untuk menghentikan rantai penyebaran infeksi, terutama pada anak-anak yang rentan terkena penyakit. Selain itu, edukasi cara menyikat gigi yang benar juga diajarkan agar anak-anak terbiasa menjaga kebersihan mulut sejak dini, karena kesehatan gigi dan mulut yang buruk juga dapat berdampak pada kesehatan umum anak. Dengan penyuluhan ini, diharapkan masyarakat di Desa Ploso dapat meningkatkan kesadaran dan penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya akan membantu menurunkan angka stunting.

Pelatihan cuci tangan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam mencegah penularan berbagai penyakit menular. Dari hasil wawancara dengan pimpinan sekolah diketahui bahwa keterampilan siswa dalam mencuci tangan yang benar mengalami peningkatan, begitu pula dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah bermain. Kesadaran akan pentingnya pola hidup bersih dan sehat dapat menciptakan tingkat kesehatan yang baik pada suatu negara. Mengetahui dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat mempunyai manfaat yang besar, terutama bagi anak sekolah dasar, karena kebiasaan tidak higienis dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular.

Selain diterapkan di sekolah, PHBS juga dapat diterapkan di rumah, fasilitas umum, layanan kesehatan, dan tempat kerja. Tidak hanya pada anak usia dini, PHBS harus terus dilakukan oleh semua kalangan hingga dewasa. PHBS bukan sekedar kebiasaan, melainkan investasi jangka panjang untuk masa depan anak kita. Berfokus pada PHBS, kami tidak hanya berupaya mengatasi stagnasi, namun juga membangun masyarakat yang lebih sehat, bersih, dan produktif. Menyikapi permasalahan stunting yang berdampak pada tumbuh kembang anak, siswa KKNMas 113 Desa Ploso mengadakan sosialisasi dan demonstrasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SDN 02 Ploso.

2. LITERATURE REVIEW

Kita berbicara tentang pertumbuhan yang tertunda ketika tinggi badan seseorang berada di bawah rata-rata orang seusianya. Kondisi yang disebut stunting (perawakan pendek) atau tinggi badan atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia ini dianggap sebagai indikator gizi buruk kronis yang mencerminkan riwayat gizi buruk pada anak dalam jangka waktu yang lama. Penyebab kehamilan bermacam-macam dan tidak hanya dipengaruhi oleh kekurangan gizi pada ibu hamil atau anak saja. Oleh karena itu, upaya penurunan prevalensi stunting harus fokus pada 1000 hari pertama kehidupan anak balita[3]. Kajian mengenai stunting merupakan masalah gizi yang belum cukup mendapat perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan sulitnya mendeteksi stunting secara visual dan stunting seringkali dianggap normal di lingkungan dimana perawakan pendek dianggap normal pada anak[4].

Perawakan pendek merupakan kelainan makan jangka panjang pada anak yang ditandai dengan tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Anak stunting lebih rentan terserang penyakit dan berisiko terkena penyakit degeneratif di kemudian hari. Pertumbuhan terhambat berdampak pada kecerdasan dan kesehatan anak. Menurut standar WHO, rakhitis diukur dengan z-score tinggi badan terhadap umur (TB/U) yang kurang dari -2 standar deviasi (SD). Gangguan pertumbuhan linier ini disebabkan oleh infeksi berulang atau malnutrisi. Pada usia sekolah dasar, anak mungkin mengalami penurunan pertumbuhan fisik akibat kekurangan gizi, protein, dan kalsium[5].

Dekker *et al.* (2010) menyatakan bahwa stunting, yaitu tinggi badan yang pendek atau panjang badan yang pendek dibandingkan usia, merupakan tanda malnutrisi jangka panjang. CDC (2000) menyatakan bahwa perawakan pendek didefinisikan sebagai panjang tubuh spesifik usia atau tinggi badan di bawah normal untuk jenis kelamin anak. Masa 1000 hari pertama kehidupan (FLD) merupakan masa kritis dimana stunting dapat menimbulkan dampak jangka panjang dan berulang sepanjang siklus hidup. Stunting pada masa kanak-kanak merupakan masalah besar karena berhubungan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian, gangguan perkembangan otak, gangguan perkembangan motorik, dan penurunan pertumbuhan mental[6].

Pada tahun 2020, Indonesia memiliki prevalensi stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara, mencapai 31,8%. Pemerintah terus berupaya menurunkan angka tersebut dengan memberikan intervensi nutrisi khusus bagi ibu hamil dan anak usia 6 hingga 24 bulan. Targetnya pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia akan menurun menjadi 21,6%. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk memenuhi persyaratan WHO untuk mengurangi prevalensi malnutrisi, termasuk stunting, di bawah 20%. Pemerintah menargetkan pengurangan lebih lanjut hingga 14% pada tahun 2024[7].

Menurut penelitian yang dilakukan oleh [8], memaksimalkan penggunaan fasilitas sanitasi dan menjaga kebersihan merupakan beberapa cara untuk mencegah stunting pada anak. Ada beberapa faktor yang dapat menurunkan risiko stunting pada anak. Kebersihan diri dan higienitas merupakan dua aspek penting yang berperan penting dalam menjaga kesehatan anak, khususnya siswa di sekolah. Kebersihan dan higiene yang baik tidak hanya berkaitan dengan kesehatan diri sendiri, namun juga kesehatan lingkungan secara umum. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kebersihan yang buruk merupakan salah satu penyebab utama penyebaran penyakit menular, terutama di kalangan anak-anak. Setiap tahunnya, sanitasi yang tidak memadai dapat menyebabkan sekitar 564.000 kematian, terutama akibat penyakit diare. Selain itu, kebersihan yang tidak sehat juga berkontribusi terhadap penyebaran penyakit

tropis seperti cacingan, schistosomiasis dan trachoma (WHO, 2023). Bagi anak usia sekolah, khususnya usia 7 hingga 12 tahun, kebersihan diri meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku, dan pakaian bersih. Pada usia ini, anak sering kali mudah terserang penyakit akibat kurang menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu, pendidikan tentang pentingnya kebersihan diri harus diberikan sejak dini. Tujuannya agar anak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kebersihan diri agar terbiasa dengan pola hidup bersih. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi kebersihan diri anak antara lain tingkat pengetahuan, sikap terhadap kebersihan diri, peran guru di sekolah, dukungan orang tua, ketersediaan fasilitas kebersihan dan akses informasi kesehatan[9].

Sebuah penelitian di SD Negeri 066054 Medan Denai pada tahun 2023 juga menemukan bahwa 42,3% siswa memiliki personal hygiene yang kurang bersih, terutama terkait dengan kebersihan tangan dan kuku [10]. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kebersihan kulit, kepala, wajah, dan hidung juga masih memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, peningkatan kesadaran mengenai personal hygiene serta perbaikan sanitasi di sekolah-sekolah sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan anak-anak dan mencegah penyebaran penyakit menular.

Pemerintah terus memberikan perhatian terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai indikator kemajuan peningkatan kesehatan sesuai agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2015-2030. Hal ini terlihat dari PHBS yang merupakan strategi preventif yang mempunyai dampak jangka pendek terhadap peningkatan kesehatan di tiga bidang, yaitu di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat [11].

Perilaku hidup sehat (PHBS) merupakan serangkaian kegiatan atau perilaku kesehatan yang dilakukan dengan kesadaran pribadi untuk meningkatkan kesehatan dan berkontribusi aktif terhadap kesehatan masyarakat. Penerapan PHBS seringkali dikaitkan dengan permasalahan gizi dan penyakit menular pada anak. Berbagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku setiap anak, meskipun menerima stimulus yang sama. Tingginya risiko penularan penyakit menular mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan penerapan PHBS. Status gizi anak dan risiko stunting dapat dipengaruhi oleh penyakit menular dan perilaku yang tidak sehat dan tidak sehat. Anak stunting tidak hanya memiliki permasalahan kesehatan, namun juga mengalami penurunan perkembangan kognitif dan kecerdasan yang pada akhirnya berdampak pada produktivitasnya di masa depan. Oleh karena itu penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting karena berdampak pada derajat kesehatan Masyarakat [12][13][14].

Menurut Sulistyowati [15], perubahan perilaku warga masyarakat untuk dapat melaksanakan PHBS membutuhkan waktu yang lama dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, anggota keluarga yang tidak menjalankan PHBS memiliki risiko penyakit yang lebih tinggi daripada anggota keluarga yang menerapkan PHBS. Dengan adanya salah satu anggota keluarga yang sakit, penularan penyakit akan lebih mudah terjadi dalam satu keluarga. Penyakit yang tidak diinginkan akan dikurangi secara signifikan jika upaya PHBS dijalankan dengan sempurna (pada sepuluh indikator) [16].

Untuk mencapai hidup sehat, perlu dilakukan penerapan perilaku hidup sehat dan sehat (PHBS) secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Sosial RI, PHBS merupakan intervensi atau upaya penguatan budaya individu, kelompok, dan masyarakat agar lebih menjaga kesehatan. Tujuan penerapan PHBS adalah untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, baik fisik, mental, spiritual, dan sosial. Berdasarkan Pedoman Pengembangan PHBS Tahun 2011 oleh Kementerian Kesehatan RI, pengembangan PHBS di sekolah dibagi menjadi tiga

jenjang yaitu SD, SMP, dan Perguruan Tinggi. Sasaran jenjang perguruan tinggi di sekolah adalah siswa sekolah dasar dan menengah yang berperan sebagai pelaku utama dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan kedua adalah guru yang menjadi teladan bagi siswa dalam penerapan pola hidup bersih dan sehat [17].

Pola hidup bersih dan sehat di sekolah, termasuk mencuci tangan, berdampak signifikan dalam mengurangi penyebaran penyakit menular. Misalnya, suatu sekolah tidak menyediakan fasilitas cuci tangan di setiap ruang kelas. Dalam hal ini solusi yang dapat diusulkan adalah dengan menyediakan fasilitas cuci tangan yang lebih banyak atau menyediakan fasilitas cuci tangan di dekat area kantin. Mengingat sebagian besar siswa datang untuk makan di kantin, maka dalam upaya mencegah penyebaran penyakit, setiap sekolah hendaknya menyediakan fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sehingga siswa dapat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan [18]. Cuci tangan pakai sabun adalah prosedur kebersihan yang melibatkan pembersihan tangan dan jari dengan sabun dan air hingga bersih. Proses ini melibatkan penggunaan sabun dan air untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua tangan. CTPS merupakan teknik sederhana dan sangat efektif untuk mencegah diare dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang merupakan penyebab utama kematian pada anak. Mencuci tangan yang benar juga dapat mencegah penyakit seperti flu burung dan hepatitis tifoid. Namun dalam praktiknya, masyarakat cenderung menganggap CTPS kurang penting dan hanya mempraktikkannya saat tangan berminyak atau kotor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh kemitraan pemerintah-swasta menunjukkan bahwa meskipun kesadaran masyarakat akan pentingnya CTPS cukup tinggi, namun tingkat penerapan praktik tersebut di lapangan masih tergolong rendah [19].

Lima waktu utama untuk mencuci tangan dengan sabun difokuskan pada aktivitas sehari-hari, seperti setelah makan, berkebun, menggunakan kamar mandi, dan setelah batuk atau bersin, terutama selama pandemi. WHO menyarankan proses cuci tangan enam langkah ini, yang berlangsung selama 40 hingga 60 detik. Jika prosedur ini dilakukan lebih lama dari waktu yang disarankan, kuman di permukaan kulit tidak akan mati sepenuhnya karena sabun tidak melakukan desinfeksi yang optimal. Sebaliknya, jika prosedur ini dilakukan lebih lama, kelembaban alami kulit dapat berkurang, yang dapat menyebabkan iritasi. Oleh karena itu, penting untuk mengikuti waktu yang tepat untuk mencegah iritasi dan memastikan bahwa kuman di permukaan kulit benar-benar mati. Akibat penumpukan kuman yang terjadi selama berbagai kegiatan yang sebagian besar dilakukan oleh tangan kita sepanjang waktu, tangan kita adalah salah satu sumber utama infeksi [20].

Upaya pendidikan kesehatan berkelanjutan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS). Mencuci tangan pakai sabun merupakan tindakan yang mudah, sederhana, murah dan penting untuk mencegah penyakit menular seperti diare dan ISPA. Namun kebiasaan tersebut belum menjadi kebiasaan di kalangan anak usia sekolah, padahal mereka sangat rentan terkena penyakit seperti diare dan flu. Sikap bukanlah tindakan atau aktivitas; itu adalah kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Rekomendasi cuci tangan PHBS memberikan manfaat kepada responden. Tidak dapat dipungkiri, seruan para responden untuk mengubah pola hidup tidak hanya sekedar kesadaran, pengetahuan dan pemahaman saja, namun juga kemauan dan kemampuan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun [21].

Jika PHBS kurang diterapkan di sekolah, akan ada dampak seperti penurunan prestasi, semangat belajar, dan reputasi sekolah yang buruk. Lingkungan kelas yang kotor, makanan yang

tidak sehat, dan tempat pembuangan sampah yang tidak terorganisir akan menciptakan suasana belajar yang tidak mendukung [11].

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian cross sectional. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa SDN 02 Ploso. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas 4 dan kelas 6 SDN 02 Ploso yang berjumlah 13 orang.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner. Sebagai pendukung digunakan observasi dan literatur review. Penelitian diawali dengan melihat tema KKN MAs yang sudah ditentukan yaitu UMKM Unggul, Stunting Menurun yang kemudian kelompok mengambil judul tema kelompok UMKM dikenal, Stunting Semakin Tidak Mengena.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung di SDN 2 Ploso pada tanggal 23 Agustus 2024. Kegiatan ini mempertemukan 13 siswa SD dengan didampingi 2 orang guru dan kepala sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dibagi menjadi 3 tahap, yang meliputi:

A. Persiapan.

Komunikasi langsung dan studi lapangan dengan pihak sekolah dilakukan 3 minggu sebelum kegiatan dimulai. Pada tahap ini disepakati waktu pelaksanaan kegiatan, jumlah siswa yang terlibat, alat dan bahan yang dibutuhkan, metode yang digunakan serta fasilitas dan dukungan yang diperlukan.

B. Pelaksanaan

Terdapat beberapa kegiatan, yaitu:

1. Pretest dilakukan sebelum menyampaikan materi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai sejauh mana siswa memahami pentingnya dan pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada kehidupan sehari-hari.
2. Setelah menyelesaikan pre-test, untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa tentang PHBS, nasehat langsung dan praktis terkait pola hidup bersih dan sehat meliputi enam langkah mencuci tangan, mengenalkan makanan bergizi, membuang sampah pada tempatnya dalam kegiatan olahraga. . di sekolah, membuang air buang air kecil (BAK) dan feses (BAB) ke toilet serta syarat toilet sehat. Pada saat pelaksanaan metode ini dijelaskan apa itu PHBS di sekolah, kegunaan PHBS pada setiap individu dan bentuk pelaksanaan PHBS berupa ajakan kepada siswa untuk melakukan komunikasi dua arah dan praktek langsung. Cara ini digunakan dalam pelaksanaannya karena diharapkan dapat menyadarkan siswa akan pentingnya penerapan PHBS dan memberikan pengetahuan bagaimana menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di lembaga publik maupun di rumah. Pada tahap ini digunakan Power Point (PPT) seperti tercantum pada Gambar 1, dengan tambahan video cara cuci tangan dan gosok gigi yang benar dan akurat menurut Kementerian Kesehatan RI.



Gambar 1. *Penyuluhan Mengenai PHBS dan Demonstrasi Cuci Tangan*

3. Dalam upaya peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa dalam mencuci tangan, dilaksanakan simulasi dan praktik langsung mengenai cara mencuci tangan yang benar seperti tercantum pada Gambar 2. Penggunaan video edukasi dan demonstrasi langsung oleh tim KKNMAs kelompok 113 digunakan untuk mendukung kegiatan. Yang kemudian secara bergiliran melakukan praktik langsung menggunakan sabun yang telah kami siapkan. Pemilihan metode tersebut untuk memudahkan siswa-siwi dalam menghafal dan menirukan semua langkah-langkah dengan baik dan benar.



Gambar 2. *Praktik mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di sekolah*

4. Kegiatan ditutup dengan pemberian posttest untuk mengetahui keberhasilan tim dalam melaksanakan penyuluhan dan pelatihan PHBS sebagai upaya pencegahan stunting di SDN 02 Ploso, serta penyerahan sabun cuci tangan. Diadakan pembagian hadiah bagi siswa yang telah ikut andil dalam mengisi pretest dan posttest.

A. Evaluasi

Pada tahap evaluasi kegiatan menitikberatkan pada peran peneliti, kehadiran responden, keberhasilan pembagian materi, minat menambah pengetahuan siswa melalui pre-test dan post-teks serta keterampilan siswa. . siswa untuk mencuci tangan pakai sabun secara individu (CTPS). Jumlah soal pre-test dan post-test sebanyak 20 soal yang diajukan kepada siswa SDN 2 Ploso.

Tabel dan Gambar

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi(n)	Presentase(%)
Umur	10 Tahun	7	54
	11 Tahun	5	38
	12 Tahun	1	8
	Total	13	100
Jenis kelamin	Laki-laki	6	44
	Perempuan	7	56
	Total	13	100

Tabel 1. Menyajikan data tentang usia dan jenis kelamin siswa kelas 4 dan 6 SDN 02 Ploso, dari data data diatas dapat dilihat bahwa usia paling banyak adalah 10 tahun (54%) dan paling sedikit berusia 12 tahun (8%). Sedangkan menurut jenis kelaminnya, distribusi antara Perempuan dengan laki-laki, lebih banyak Perempuan yaitu sejumlah (56%) dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah (44%).

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test pada kelas 4 dan 6 SDN 02 Ploso

Responden	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan	Perbedaan Skor Sebelum dan Sesudah
-----------	--------------------	--------------------	------------------------------------

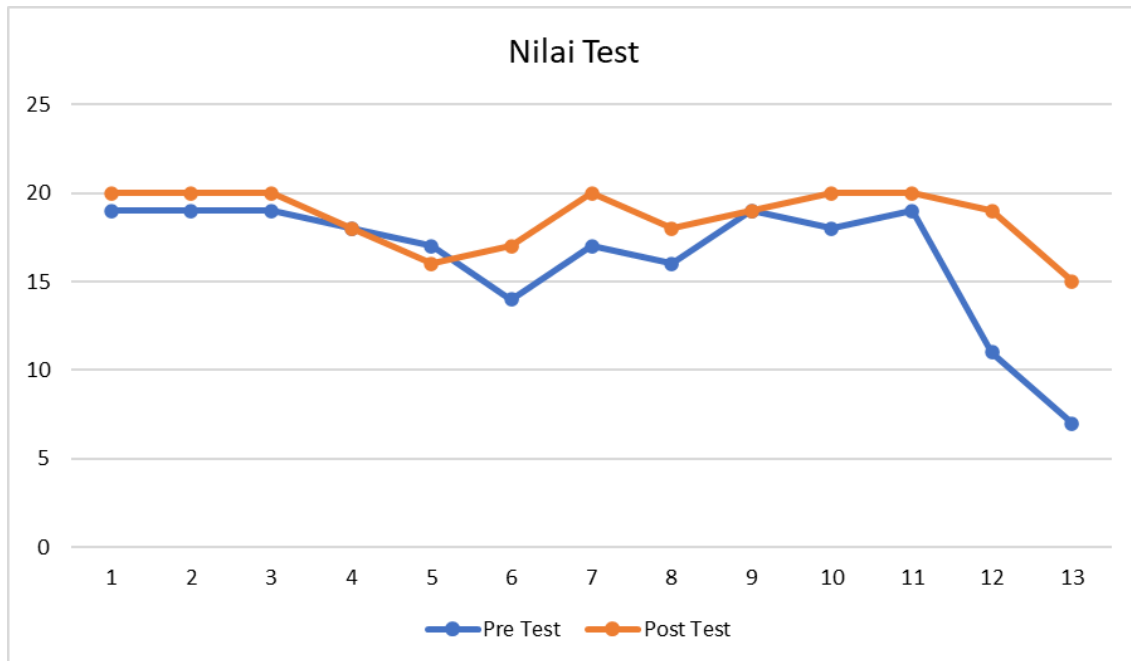
1	19	20	1
2	19	20	1
3	19	20	1
4	18	18	0
5	17	16	-1
6	14	17	3
7	17	20	3
8	16	18	2
9	19	19	0
10	18	20	2
11	19	20	1
12	11	19	8
13	7	15	8
Rata-rata	16,4	18,6	2,4

Berdasarkan tabel 2, terdapat peningkatan pada pengetahuan siswa mengenai PHBS yang terdapat pada soal pretest dan posttest. Dapat dilihat rata-rata hasil *pretest* (16,4%) dan *posttest* (18,6%) mengalami perubahan.



Gambar 3. Penyampaian edukasi pada materi PHBS dan demonstrasi cuci tangan menggunakan video dan praktik langsung

Grafik 1. Nilai pre test dan post test responden



Berdasarkan grafik 1 tersebut, dapat dilihat terjadi peningkatan pengetahuan siswa mengenai PHBS yang tersapat pada soal pretest dan posttest. Berdasarkan grafik tersebut, didapatkan adanya perubahan setelah pemberian penyuluhan dan praktek mengenai PHBS, rata-rata hasil posttest menunjukkan peningkatan, namun terdapat 2 responden yang tidak menunjukkan peningkatan.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data kegiatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di SDN 02 Ploso telah memberikan peningkatan pengetahuan. peserta. tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) setelah penyampaian materi edukasi. Kemampuan siswa dalam menerapkan PHBS khususnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara mandiri dan benar juga meningkat..

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan bahwa kegiatan penyuluhan, demonstrasi dan praktek langsung PHBS di SDN 02 Ploso telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, pengetahuan dan keterampilan kelas. 4. dan 6 .siswa dalam penerapan PHBS dan mencuci menggunakan sabun cuci tangan (CTPS) dengan benar. Harapannya dengan adanya kegiatan edukasi sosial ini dapat mendorong siswa untuk mengubah perilaku dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam penerapan kebersihan diri dan lingkungan, mempraktekkan kebiasaan buang air kecil dan besar yang baik serta mengkonsumsi makanan yang bergizi. \N.

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dari program tersebut, kegiatan ini juga perlu dilaksanakan dengan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak pihak sehingga tidak hanya siswa menjadi pengguna tetapi juga keluarga, guru, dan masyarakat yang harus berperan lebih aktif dalam pengawasan. Pihak sekolah juga diharapkan tetap memfasilitasi siswa terkait PHBS dengan menyediakan alat cukup seperti fasilitas cuci tangan dan informasi kesehatan. Pihak terkait juga diharapkan tetap melakukan pengawasan serta mengevaluasi secara berkala agar siswa tetap menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat dengan benar, tidak hanya di

sekolah tetapi juga rumah dan lingkungannya. Materi yang diberikan terkait PHBS juga bisa diperbanyak dan disertakan dengan mengonsumsi makanan bergizi layak secara adil serta cara menjaga sanitasi lingkungan yang lebih baik untuk mendukung pencegahan stunting secara komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) atas dukungan materiil dan non materiil. Kemudian tak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sesepuh Desa tempat kami mengabdikan, tepatnya Bapak Endro Tri Handono, ST. bersama aparat desa Plosu dan tokoh desa Plosu. Kami mengucapkan terima kasih kepada bidan desa Ibu Erna yang telah mendampingi kami dari awal hingga akhir pengabdian kami di Desa Plosu dalam merealisasikan program-program terkait stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Soamole, "Hubungan Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan dan Peran petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022 Relationshi," *J. Ilmu Kesehat. Masy. Berk.*, vol. 4, no. 2, pp. 57–66, 2022, [Online]. Available: <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jikemb/article/view/3267>
- [2] F. Adrian, H. Hayana, N. Nurhapipa, W. Septiani, and N. P. Sari, "Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah," *J. Kesehat. Glob.*, vol. 4, no. 1, pp. 17–25, 2021, doi: 10.33085/jkg.v4i1.4767.
- [3] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, *100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. 2017.
- [4] D. S. Effendy, H. Bahar, F. Muchtar, H. Lestari, and R. Tosepu, "Pendidikan Gizi Seimbang untuk Mencegah Stunting Menggunakan Media Video dan Poster pada Murid Sekolah Dasar di SDIT Al Wahdah Kendari," *Karya Kesehat. J. Community Engagem.*, vol. 02, no. 01, pp. 21–27, 2022.
- [5] N. Z. Nasrul Z, S. Usman, and A. Alfridsyah, "Prevalensi dan faktor determinan kejadian stunting pada siswa sekolah dasar di Kota Subulussalam, Provinsi Aceh 2021," *AcTion Aceh Nutr. J.*, vol. 7, no. 1, p. 104, 2022, doi: 10.30867/action.v7i1.833.
- [6] A. Rahayu, F. Yulidasari, A. O. Putri, and L. Anggraini, *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. 2018.
- [7] Nur Latifah, S. I. Yanti, Noor Rahmansyah, and Dewi Sulistiyani, "Sosialisasi Pencegahan Stunting Dengan Media Edukasi Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Sukarasa," *Proficio*, vol. 5, no. 1, pp. 229–236, 2023, doi: 10.36728/jpf.v5i1.2957.
- [8] M. Adzura, F. Fathmawati, and Y. Yulia, "Hubungan Sanitasi, Air Bersih Dan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia," *J. Sulolipu Media Komun. Sivitas Akad. dan Masy.*, vol. 75, no. 17, pp. 399–405, 2021.
- [9] U. Triasmari and A. Nugraha Kusuma, "Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun," *Faletehan Heal. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 37–44, 2019, [Online]. Available: www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- [10] S. Sinurat, M. S. D. Simanullang, and D. Simbolon, "Gambaran Personal Hygiene Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 066054 Kecamatan Medan Denai Tahun 2023," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, pp. 3781–3796, 2024.
- [11] T. Srisantyorini and Ernyasih, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap

- Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sd Negeri Sampora 1 Kecamatan Cisaug Tahun 2018,” *Muhammadiyah Public Heal. J.*, vol. 1, no. 1, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/>
- [12] K. T. Sumadewi, S. Harkitasari, L. G. Evayanti, D. A. A. S. Astini, and N. P. D. Witari, “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Pencegahan Stunting di SDN 2 Kerta, Kabupaten Gianyar,” *Warmadewa Minesterium Med. J.*, vol. 2, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/6817>
 - [13] Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P., “Pencegahan Stunting Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Nutrisi,” *Warta LPM.*, vol. 25, no. 3, pp. 356–65, 2022, doi: 10.23917/warta.v25i3.1031.
 - [14] S. Patimah, S. A. Sharief, F. Muhsanah, N. Nukman, and M. Rachmat, “Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK,” *Warta LPM.*, vol. 27, no. 2, pp. 259–268, 2024, doi: 10.23917/warta.v27i2.3760.
 - [15] I. Sulistyowati, “Implementation Of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) In Household Arrangement,” *Indones. J. Glob. Heal. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 461–466, 2019.
 - [16] R. M. Putri, Y. Rosdiana, and A. C. Nisa, “Application of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) From The Household Knowledge and Attitude Study,” *J. Nurs. Pract.*, vol. 3, no. 1, pp. 39–49, 2019, doi: 10.30994/jnp.v3i1.64.
 - [17] U. Fida Fitriani *et al.*, “Sosialisasi Dan Penerapan Perilaku Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Upaya Penurunan Angka Stunting di Sekolah Dasar Desa Kunjorowesi,” *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, 2022, [Online]. Available: <https://www.ojs.atds.ac.id/index.php/karyaunggul/article/view/48>
 - [18] D. A. Kusumaningtiar, E. Veronika, V. Azteria, and T. R. Anggara, “Water, Sanitation, and Hygiene in Indonesia School: Facilities and Infrastructure Availability,” *J. Res. Heal.*, vol. 14, no. 3, pp. 291–296, 2024, doi: 10.32598/JRH.14.3.2255.2.
 - [19] M. F. Natsir, “Pengaruh penyuluhan CTPS terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 169 bonto parang Kabupaten Jenepono,” *J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2018, [Online]. Available: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/article/view/5977>
 - [20] F. Elvira, Z. F. Panadia, S. Veronica, and D. Herdiansyah, “Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pemberian Vitamin untuk Anak-Anak,” *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 234–239, 2021, [Online]. Available: <https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-05/Panduan-Praktis-untuk-Pelaku-Bisnis-dalam-mendukung-WASH-2020.pdf>
 - [21] E. A. Wikurendra, “Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap mencuci Tangan Siswa kelas IV di SDN Sukomoro I dan III Kecamatan Sukomoro Kabupaten Ngajui,” *J. Ilm. Kesehat. Media Husada*, vol. 7, no. 2, pp. 65–70, 2018, doi: 10.33475/jikmh.v7i2.21.